

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kajian yang berfokus pada penelitian-penelitian terdahulu. Tujuannya adalah untuk memperkuat kajian penelitian yang ada, sehingga aspek-aspek dari penelitian terdahulu yang belum pernah diteliti dapat diperlukan dalam penelitian yang akan datang. Kajian pustaka ini juga menunjukkan originalitas penelitian tentang presentasi biduan dangdut dengan teori dramaturgi.

2.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu dimaksudkan sebagai bahan referensi agar penelitian ini dapat dipahami secara komprehensif serta mampu menyajikan penelitian yang memiliki nilai originalitas dan nilai kebermanfaatan bagi bidang akademis maupun sosial. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti dapat diuraikan sebagai berikut :

2.1.1.1 Arum Candra Musti (2017) tentang : Studi Deskriptif Kualitatif Dramaturgi Musik Dangdut Taman Hiburan Rakyat Sriwedari Surakarta. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret.

Dalam perkembangannya, musik dangdut saat ini mampu menjadi ikon budaya populer di Indonesia. Kebudayaan populer banyak berkaitan dengan masalah keseharian yang dapat dinikmati oleh semua orang seperti misalnya

pementasan konser musik dangdut yang rutin digelar di Taman Hiburan Rakyat Sriwedari Surakarta yang sampai saat ini masih berlangsung di setiap minggunya.

Tujuan Penelitian yaitu untuk mendeskripsikan dramaturgi panggung hiburan musik dangdut di Taman Hiburan Rakyat Sriwedari Surakarta. Teori yang digunakan adalah teori dramaturgi oleh Erving Goffman. Dalam teori dramaturgi Goffman menyatakan bahwa hukum interaksi sosial bisa ditemukan pada hukum panggung (stage) atau individu yang memainkan peran di penampilan teater atau drama pertunjukan.

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan Diskriptif. Data primer bersumber dari observasi langsung ke lokasi dan dengan cara wawancara langsung dengan 7 orang informan yang mewakili diantaranya penyanyi, penonton dan pengelola THR Sriwedari. Sampel diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan model Miles and Huberman yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data hingga penarikan kesimpulan, serta untuk validitas data menggunakan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa panggung hiburan musik dangdut yang terdapat di Taman Hiburan Rakyat Sriwedari masih berjalan hingga saat ini terhitung sejak tahun 1987. Panggung dangdut di taman hiburan tersebut rutin digelar setiap hari Rabu dan Sabtu dimulai pukul 20.00-23.00 WIB dengan harga tiket masuk dua belas ribu rupiah dan lima belas hingga dua puluh ribu rupiah untuk pengisi acara tertentu. Keberlangsungan panggung hiburan musik dangdut

di Taman Hiburan Rakyat Sriwedari juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lokasi, keamanan, promosi, bentuk penyajian, urutan acara, dan pengisi acara. Selain itu dramaturgi dilakukan oleh penyanyi, penonton serta pengelola saat pertunjukan berlangsung. Masing-masing aktor bertanggung jawab untuk mempertunjukkan peran-peran tertentu yang telah disepakati. Semua hal tersebut tentunya di arahkan pada tujuan utama yaitu sukses dalam memainkan pertunjukan. Secara berulang-ulang sandiwara tersebut mereka lakukan di setiap pementasan musik dangdut di Taman Hiburan Rakyat Sriwedari.

2.1.1.2 Mita Handayani (2012) tentang : Perilaku Penyanyi Wanita Club Malam (Studi Dramaturgi Perilaku Penyanyi Wanita Club Malam Di New Tropicana Karaoke & Cafe Bandung dalam Menjalani Kehidupannya). Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia Bandung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Perilaku Penyanyi Wanita Club Malam (Studi Dramaturgi Perilaku Penyanyi Wanita Club Malam di New Tropicana Karaoke & Cafe Bandung dalam Menjalani Kehidupannya). Untuk menjawab masalah diatas, maka diangkat sub fokus-sub fokus penelitian berikut ini: Panggung depan, panggung belakang dan perilaku. Sub fokus tersebut untuk mendukung fokus penelitian, yaitu: Perilaku Penyanyi Wanita Club Malam di New Tropicana Karaoke & Cafe Bandung.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan studi dramaturgi, subjek penelitiannya adalah penyanyi cafe. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling, untuk informan penelitian berjumlah 4 (empat) orang penyanyi club malam, dan untuk memperjelas serta memperkuat data adanya informan kunci yang berjumlah 2 (dua) orang. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, studi pustaka dan penelusuran data online. Untuk uji validitas data menggunakan teknik triangulasi data. Adapun teknik analisis data dengan mereduksi data, mengumpulkan data, menyajikan data, menarik kesimpulan, dan evaluasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa panggung depan (front stage), penyanyi wanita club malam hampir semuanya memerankan panggung depan (front stage) dengan baik, mereka berperan layaknya aktris atau aktor dalam suatu pertunjukan drama panggung. Pada panggung belakang (back stage), penyanyi wanita club malam benar-benar memainkan sebuah peran yang utuh/sesungguhnya. Sehingga pada perilaku mereka saat berada di panggung depan (front stage) dan panggung belakang (back stage) memiliki suatu peran yang sangat berbeda, mereka berdramaturgi dalam menjalani kehidupannya.

Kesimpulan panggung depan (front stage) penyanyi wanita club malam hampir semuanya memerankan panggung depan dengan baik. Pada panggung belakang (back stage) penyanyi wanita club malam benar-benar menunjukkan karakter diri mereka yang seutuhnya, dan perilaku yang tumbuh pada dirinya adalah hasil dan cara ia bersosialisasi di lingkungan, baik dalam profesi maupun diluar profesi.

Saran Untuk Penyanyi: Cara seorang penyanyi menetralsir keadaan ketika ada seorang tamu yang bertindak diluar batas kewajaran sebaiknya lebih bisa di selesaikan dengan tidak menimbulkan sesuatu hal yang tidak diinginkan.

2.1.1.3 Nabilah Nurjanah (2017) Presentasi Diri Perempuan Bertato (Studi Dramaturgi Presentasi Diri Perempuan Bertato di Kota Garut). Universitas Garut

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Presentasi Diri Perempuan Bertato (Studi Dramaturgi Presentasi Diri Perempuan Bertato di Kota Garut). Sub fokus pada penelitian ini yaitu *front stage* dan juga *back stage* dari perempuan bertato yang ada di Kota Garut. Kedua sub fokus tersebut diharapkan dapat mengerucutkan arah penelitian agar mendapatkan hasil yang diharapkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi dramaturgi dan objek penelitiannya adalah para perempuan bertato. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, informan penelitian berjumlah lima dan dua *key informan*. Perolehan data penelitian ini berasal dari wawancara mendalam, observasi dokumentasi, penelusuran data online, dan juga studi pustaka. Teknik analisis data dengan mereduksi data, mengumpulkan data, menyajikan data, menarik kesimpulan, dan evaluasi. Serta uji keabsahan data dengan cara teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa panggung depan (*front stage*) para perempuan bertato yaitu adanya manipulasi simbol-simbol seperti cara berpakaian, aksesoris, gaya bahasa, serta sikap dan melakukan sandiwara dengan

menunjukkan sosok perilaku yang telah disiapkan pada panggung belakang (*back stage*) guna untuk tetap mendapatkan citra yang positif dipanggung depan (*front stage*). Sementara panggung belakang (*back stage*) para perempuan bertato menunjukkan sikap yang sebenarnya, tidak ada batasan yang mereka tutupi dan menjadi karakter dirinya dan tidak sedang melakukan sandiwara. Kesimpulan dari penelitian ini adalah para perempuan bertato menampilkan kesan yang berbeda pada kedua *setting* tersebut, dipanggung depan (*front stage*) sengaja membentuk kesan dengan perencanaan dan pengelolaan yang mencakup sikap dan perilaku yang mengharapkan penilaian yang serupa dengan apa yang diinginkannya, sedangkan dipanggung belakang (*back stage*) suatu keadaan dimana seseorang nyata menjadi dirinya sendiri, tidak melakukan sandiwara untuk menampilkan kepada publik dan tidak membuat kesan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

Tabel 2.1

Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Kualitatif Tentang Dramaturgi Musik Dangdut Taman Hiburan Rakyat Sriwedari Surakarta. Universitas Sebelas Maret.

No	Item	Peneliti 1
1	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Arum Candra Musti (2017) tentang : Studi Deskriptif Kualitatif Dramaturgi Musik Dangdut Taman Hiburan Rakyat Sriwedari Surakarta. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret.
2	Tujuan Penelitian	Tujuan Penelitian yaitu untuk mendeskripsikan dramaturgi panggung hiburan musik dangdut di Taman Hiburan Rakyat Sriwedari Surakarta.
3	Pendekatan penelitian	Kualitatif
4	Teori	Dramaturgi
5	Hasil	Dramaturgi dilakukan oleh penyanyi, penonton serta pengelola saat pertunjukan berlangsung. Masing-masing aktor bertanggung jawab untuk mempertunjukkan peran-peran tertentu yang telah disepakati. Semua hal tersebut tentunya di arahkan pada tujuan utama yaitu sukses dalam memainkan pertunjukan.
6	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan	Perbedaan penelitian ini pada objek yang akan diteliti, jika pada penelitian tersebut yang diteliti adalah semua yang berada dalam lingkungan taman hiburan musik dangdut sedangkan penelitian yang akan saya lakukan adalah para biduan dangdut yang mempunyai presentasi diri yang berbeda saat di depan dan dibelakang pentas. Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada metode penelitian serta pendekatan penelitian kualitatif dan menggunakan teori dramaturgi.
7	Kritik	Dalam penelitian ini harus lebih difokuskan pada satu objek yang akan diteliti supaya hasilnya pun lebih spesifik.

Tabel 2.2
Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Kualitatif Perilaku Penyanyi Wanita Club Malam (Studi Dramaturgi Perilaku Penyanyi Wanita Club Malam Di New Tropicana Karaoke & Cafe Bandung dalam Menjalani Kehidupannya). Universitas Komputer Indonesia Bandung.

No	Item	Peneliti 2
1	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Mita Handayani (2012) tentang : Perilaku Penyanyi Wanita Club Malam (Studi Dramaturgi Perilaku Penyanyi Wanita Club Malam Di New Tropicana Karaoke & Cafe Bandung dalam Menjalani Kehidupannya). Universitas Komputer Indonesia Bandung
2	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Perilaku Penyanyi Wanita Club Malam (Studi Dramaturgi Perilaku Penyanyi Wanita Club Malam di New Tropicana Karaoke & Cafe Bandung dalam Menjalani Kehidupannya).
3	Pendekatan penelitian	Kualitatif
4	Teori	Dramaturgi
5	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa panggung depan (<i>front stage</i>), penyanyi wanita club malam hampir semuanya memerankan panggung depan (<i>front stage</i>) dengan baik, mereka berperan layaknya aktris atau aktor dalam suatu pertunjukan drama panggung. Pada panggung belakang (<i>back stage</i>), penyanyi wanita club malam benar-benar memainkan sebuah peran yang utuh/sesungguhnya. Sehingga pada perilaku mereka saat berada di panggung depan (<i>front stage</i>) dan panggung belakang (<i>back stage</i>) memiliki suatu peran yang sangat berbeda, mereka berdramaturgi dalam menjalani kehidupannya.
6	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan	Perbedaan adalah dari segi objek dan subjeknya karena penelitian ini objeknya adalah penyanyi wanita club malam sedangkan penelitian yang akan saya teliti objeknya adalah biduan dangdut. Selain itu perbedaanya dimana penelitian ini hanya meneliti pada satu

	Terdahulu	tempat atau lingkungan Cafe, tetapi penelitian saya mencakup cukup luas karena objeknya mencakup daerah satu wilayah yaitu Kabupaten Garut. Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada metode penelitian serta pendekatan penelitian kualitatif dan menggunakan teori dramaturgi. Selain itu persamaannya adalah fokus penelitian yang akan diteliti nya.
7	Kritik	Komunikasi memiliki peranan yang penting dalam menampilkan karakter seseorang, sebaiknya memang peneliti membahas lebih detail dari setiap perilaku individu dalam komunikasinya.

Tabel 2.3

Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Kualitatif Tentang Presentasi Diri Perempuan Bertato (Studi Dramaturgi Presentasi Diri Perempuan Bertato di Kota Garut)

No	Item	Peneliti 3
1	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Nabilah Nurjanah (2017) tentang : Presentasi Diri Perempuan Bertato (Studi Dramaturgi Presentasi Diri Perempuan Bertato di Kota Garut)
2	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Presentasi Diri Perempuan Bertato (Studi Dramaturgi Presentasi Diri Perempuan Bertato di Kota Garut). Sub fokus pada penelitian ini yaitu <i>front stage</i> dan juga <i>back stage</i> dari perempuan bertato yang ada di Kota Garut. Kedua sub fokus tersebut diharapkan dapat mengerucutkan arah penelitian agar mendapatkan hasil yang diharapkan.
3	Pendekatan penelitian	Kualitatif
4	Teori	Dramaturgi
5	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa panggung depan (<i>front stage</i>) para perempuan bertato yaitu adanya manipulasi simbol-simbol seperti cara berpakaian, aksesoris, gaya bahasa, serta sikap dan melakukan sandiwara dengan menunjukkan sosok perilaku yang telah disiapkan pada panggung belakang (<i>back stage</i>) guna untuk tetap mendapatkan citra yang positif dipanggung depan (<i>front stage</i>). Sementara panggung belakang (<i>back stage</i>) para perempuan bertato menunjukkan sikap yang sebenarnya, tidak ada batasan yang mereka tutupi dan menjadi karakter dirinya dan tidak sedang melakukan sandiwara.
6	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian Terdahulu	Perbedaan penelitian ini pada objeknya dimana penelitian ini meneliti tentang dramaturgi perempuan bertato sedangkan objek penelitian yang akan saya teliti adalah dramaturgi biduan dangdut yang mempunyai presentasi diri berbeda saat di depan dan dibelakang panggung . Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada metode penelitian serta pendekatan penelitian kualitatif dan menggunakan teori dramaturgi.

7	Kritik	Peneliti seharusnya lebih spesifik membahas mengenai interaksi simbolik yang dilakukan oleh perempuan bertato karena pada teoritisnya selain dramaturgi penelitian tersebut menggunakan teori interaksi simbolik.
---	--------	---

2.1.2 Kerangka Teoritis

2.1.2.1 Interaksi Simbolik Sebagai Bingkai Dramaturgi

Erving Goffman dalam bukunya *The Presentational Of Self in Everyday Life* memperkenalkan konsep dramaturgi yang bersifat penampilan teateris. Banyak ahli mengatakan bahwa dramaturginya Goffman ini berada diantara tradisi interaksi simbolik dan fenomenologi (Sukidin, 2002: 13). Maka sebelum menguraikan teori dramaturgi, perlu kita uraikan terlebih dahulu sekilas tentang inti teori interaksi simbolik. Hal ini didasari bahwa perspektif interaksi simbolik banyak mengilhami teori dramaturgi, disamping perspektif lainnya.

Interaksi simbolik sering dikelompokkan ke dalam dua aliran (*School*). *Pertama*, aliran Chicago School yang dimotori oleh Herbert Blumer, melanjutkan tradisi humanitas yang dimulai oleh George Herbert Mead. Blumer menekankan bahwa studi terhadap manusia tidak bisa dilakukan dengan cara yang sama seperti studi terhadap benda. Blumer dan pengikutnya – pengikutnya menghindari pendekatan – pendekatan kuantitatif dan ilmiah dalam mempelajari tingkah laku manusia. Lebih jauh lagi, tradisi *Chicago* menganggap orang itu kreatif, inovatif, dan bebas untuk mendefinisikan segala situasi dengan berbagai cara dengan tindak terduga. *Kedua*, *Iowa School* menggunakan pendekatan yang lebih ilmiah dalam mempelajari interaksi. Manford Kuhn dan Carl Couch percaya bahwa konsep – konsep interaksionis dapat dioperasikan. Tetapi, walaupun Kuhn mengakui adanya proses dalam alam tingkah laku, ia menyatakan bahwa

pendekatan struktural objektif lebih efektif dari metode “lemah” yang digunakan oleh Blumer.

Interaksionisme simbolik mengandung inti dasar pemikiran umum tentang komunikasi dan masyarakat. Jerome Manis dan Bernard Meltzer memisahkan tujuh hal mendasar yang bersifat teoritis dan metodologis dari dari interaksionisme simbolik, yaitu seperti berikut.

1. Orang – orang dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman
2. Berbagai arti dipelajari melalui interaksi diantara orang – orang. Arti muncul dari adanya pertukaran simbol – simbol dalam kelompok – kelompok sosial.
3. Seluruh struktur dan institusi sosial diciptakan dari adanya interaksi diantara orang – orang.
4. Tingkah laku seseorang tidaklah mutlak ditentukan oleh kejadian – kejadian pada maa lampau saja, tetapi juga dilakukan secara sengaja.
5. Pikiran terdiri atas percakapan internal, yang mereflesikan interaksi yang telah terjadi antara seseorang dengan orang lain.
6. Tingkah laku terbentuk atau tercipta di dalam kelompok sosial selama proses interkasi.
7. Kita tidak dapat memahami pengalaman seorang individu dengan mengamati tingkah lakunya belaka. Pengalaman dan pengertian seseorang akan berbagai hal harus diketahui pula secara pasti.

Dari sekian banyak ahli, yang punya andil populer sebagai peletak dasar interaksi simbolik adalah George Herbert Mead yang dikembangkan pada tahun 1920-1930. Kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Herbert Blumer (1937) sebagai mahasiswa Mead dengan menggunakan istilah interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran symbol yang diberi makna.

Pada dasarnya, interaksi manusia menggunakan simbol – simbol, cara manusia menggunakan simbol, mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Itulah interaksi simbolik dan itu pulalah yang mengilhami perspektif dramaturgi, dimana Erving Goffman sebagai salah satu eksponen interaksionisme simbolik, maka hal tersebut banyak mewarnai pemikiran – pemikiran dramaturginya. Pandangan Goffman agaknya harus dipandang sebagai serangkaian tema dengan menggunakan berbagai teori. Ia memang seorang dramaturgi, tetapi juga memanfaatkan pendekatan interaksi simbolik, fenomenologi Schutzian, formalism Simmelian, analisis semiotika, dan bahkan fungsional Durkhhemian.

Salah satu kontribusi interaksionisme simbolik (Jones) adalah penjabaran berbagai macam pengaruh yang ditimbulkan penafsiran orang lain terhadap identitas atau citra diri individu yang merupakan objek interpretasi. Dalam kaitan ini, perhatian Goffman adalah apa yang ia sebut “ketertiban interkasi” (*Interaction order*) yang meliputi struktur, proses, dan produk interaksi sosial. Ketertiban interaksi muncul untuk memenuhi kebutuhan akan pemeliharaan “keutuhan diri.” Inti pemikiran Goffman adalah “diri” (*Self*), yang dijabarkan oleh Goffman

dengan cara yang unik dan mempirikat yaitu Teori Diri Ala Goffman (Mulyana,2004: 106).

2.1.2.2 Dramaturgi

Goffman memperkenalkan dramaturgi pertama kali dalam kajian sosial psikologis dan sosiologi melalui bukunya, *The Presentation of Self In Everyday Life*. Buku tersebut menggali segala macam perilaku interaksi yang kita lakukan dalam pertunjukan kehidupan kita sehari-hari yang menampilkan diri kita sendiri dalam cara yang sama dengan cara seorang aktor menampilkan karakter orang lain dalam sebuah pertunjukan drama.

Cara yang sama ini berarti mengacu kepada kesamaan yang berarti ada pertunjukan yang ditampilkan. Bila Aristoteles mengacu kepada teater maka Goffman mengacu pada pertunjukan sosiologi. Pertunjukan yang terjadi di masyarakat untuk memberi kesan yang baik untuk mencapai tujuan. Tujuan dari presentasi dari Diri – Goffman ini adalah penerimaan penonton akan manipulasi. Bila seorang aktor berhasil, maka penonton akan melihat aktor sesuai sudut yang memang ingin diperlihatkan oleh aktor tersebut.

Aktor akan semakin mudah untuk membawa penonton untuk mencapai tujuan dari pertunjukan tersebut. Ini dapat dikatakan sebagai bentuk lain dari komunikasi. Kenapa komunikasi? Karena komunikasi sebenarnya adalah alat untuk mencapai tujuan. Bila dalam komunikasi konvensional manusia berbicara tentang bagaimana memaksimalkan indera verbal dan non-verbal untuk mencapai tujuan akhir komunikasi, agar orang lain mengikuti kemauan kita. Maka dalam

dramaturgis, yang diperhitungkan adalah konsep menyeluruh bagaimana kita menghayati peran sehingga dapat memberikan *feedback* sesuai yang kita mau. Perlu diingat, dramaturgis mempelajari konteks dari perilaku manusia dalam mencapai tujuannya dan bukan untuk mempelajari hasil dari perilakunya tersebut. Dramaturgi memahami bahwa dalam interaksi antar manusia ada “kesepakatan” perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut.

Bermain peran merupakan salah satu alat yang dapat mengacu kepada tercapainya kesepakatan tersebut. Bukti nyata bahwa terjadi permainan peran dalam kehidupan manusia dapat dilihat pada masyarakat kita sendiri. Manusia menciptakan sebuah mekanisme tersendiri, dimana dengan permainan peran tersebut ia bisa tampil sebagai sosok-sosok tertentu.

Menurut Goffman kehidupan sosial itu dapat dibagi menjadi “wilayah depan” (*front region*) dan “wilayah belakang” (*back region*). Wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang menunjukkan bahwa individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka sedang memainkan perannya di atas panggung sandiwara di hadapan khalayak penonton. Sebaliknya wilayah belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa yang yang memungkinkannya mempersiapkan perannya di wilayah depan. Wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan (*front stage*) yang ditonton khalayak penonton, sedang wilayah belakang ibarat panggung sandiwara bagian belakang (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan.

Goffman membagi panggung depan ini menjadi dua bagian: *front pribadi* (*personal front*) dan *setting front* pribadi terdiri dari alat-alat yang dianggap khalayak sebagai perlengkapan yang dibawa aktor ke dalam setting, misalnya dokter diharapkan mengenakan jas dokter dengan stetoskop menggantung dilehernya. *Personal front* mencakup bahasa verbal dan bahasa tubuh sang aktor. Misalnya, berbicara sopan, pengucapan istilah-istilah asing, intonasi, postur tubuh, ekspresi wajah, pakaian, penampilan usia dan sebagainya. Hingga derajat tertentu semua aspek itu dapat dikendalikan aktor. Ciri yang relatif tetap seperti ciri fisik, termasuk ras dan usia biasanya sulit disembunyikan atau diubah, namun aktor sering memanipulasinya dengan menekankan atau melembutkannya, misalnya menghitamkan kembali rambut yang beruban dengan cat rambut. Sementara itu *setting* merupakan situasi fisik yang harus ada ketika aktor melakukan pertunjukan, misalnya seorang dokter bedah memerlukan ruang operasi, seorang sopir taksi memerlukan kendaraan. (Mulyana, 2010:114)

2.1.2.3 Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah salah satu dari bentuk komunikasi yang ada di dalam kehidupan manusia. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Mulyana, 2009). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Tata bahasa meliputi tiga unsur: fonologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata-kata. Menurut Larry L. Barker dalam Deddy Mulyana, 2009, bahasa mempunyai tiga fungsi: penanaman (*naming* atau *labelling*), interaksi, dan transmisi informasi.

1. Penanaman atau penjurukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
2. Fungsi interaksi menekankan berbagai gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemurahan dan kebingungan.
3. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi dari bahasa yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita (Mulyana, 2009)

Komunikasi Non Verbal

Komunikasi dalam kehidupan manusia terasa sangat penting, karena dengan komunikasi dapat menjembatani segala bentuk ide yang akan disampaikan seseorang. Komunikasi nonverbal adalah biasanya digunakan untuk melukiskan sebuah peristiwa komunikasi diluar kata-kata yang terucap dan tertulis (Mulyana, 2009 : 347).

Jenis – Jenis Komunikasi Non Verbal

Sangat banyak cara untuk melakukan komunikasi verbal kepada lawan bicara, ada empat belas jenis pesan nonverbal yang dianggap penting, keempat belas jenis itu adalah sebagai berikut :

1. Bahasa tubuh
2. Isyarat tangan
3. Gerakan kepala
4. Postur tubuh dan posisi kaki
5. Ekspresi wajah dan tatapan mata
6. Kontak mata
7. Sentuhan

Menurut Hymes, terdapat lima kategori sentuhan, yaitu:

Fungsional-profesional, sentuhan yang bersifat dingin dan berorientasi bisnis. Seperti halnya seorang pelayan toko dengan konsumen.

- a) Sosial-sopan, membangun dan memperteguh harapan, aturan dan praktik sosial yang berlaku.
- b) Persahabatan-kehangatan, meliputi setiap sentuhan yang menandakan afeksi misal seperti dua orang yang saling merangkul setelah lama berpisah.
- c) Cinta-keintiman, merujuk pada sentuhan yang menyatakan keterikatan emosional dan ketertarikan. Seperti mencium pipi orang tua.
- d) Rangsangan-seksual, motif sentuhannya bersifat seksual. Rangsangan seksual tidak otomatis bermakna cinta atau keintiman.

8. Penampilan fisik
9. Bau-bauan
10. Orientasi jarak dan ruang pribadi
11. Konsep waktu
12. Diam
13. Warna
14. Artefak. (Mulyana, 2009 : 353 - 433)

2.1.2.4 Tinjauan Komunikasi

Komunikasi begitu esensial dalam masyarakat manusia sehingga setiap orang yang belajar tentang manusia mesti sesekali waktu menolehnya. Komunikasi telah ditelaah dari berbagai segi: psikologi, biologi, ekonomi, sosiologi, linguistik, politik, matematika, engineering, neurofisiologi, filsafat, dan sebagainya.

Sebagai makhluk sosial, manusia telah ditakdirkan untuk hidup secara berkelompok. Kesendirian dan hidup sendiri akan membuat hidup manusia menjadi tidak berarti sehingga sulit untuk dapat bertahan hidup dalam kosmos kehidupan yang saling bertautan. Untuk dapat memenuhi kebutuhan biologis seperti: makan dan minum, serta memenuhi kebutuhan psikologis seperti: sukses dan kebahagiaan manusia komunikasi antar satu dengan yang lain. Para pakar psikologi berpendapat, kebutuhan utama manusia dan untuk menghadirkan jiwa yang sehat, manusia membutuhkan hubungan sosial yang ramah. Kebutuhan ini

dapat terpenuhi dengan sempurna bila manusia membina komunikasi yang baik dengan orang lain.

Ada kalanya seseorang menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain tanpa menampakkan perasaan tertentu. Pada saat lain seseorang menyampaikan perasaannya kepada orang lain bahkan tanpa pemikiran. Tidak jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan dan pikiran tertentu. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal bila hal itu disampaikan dengan tidak terkontrol.

Komunikasi tidak berkutat pada persoalan pertukaran berita dan pesan, akan tetapi juga melingkupi kegiatan individu dan kelompok terkait dengan tukar - menukar data, fakta, dan ide. Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar menyebutkan bahwa diantaranya fungsi komunikasi adalah komunikasi sosial, fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan, dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, komunitas tertentu dan Negara secara keseluruhan).

Dalam kehidupan sehari – hari, manusia kerap kali dan selalu melakukan interaksi sosial dengan masyarakat. Itulah makanya manusia acap kali disebut – sebut sebagai makhluk yang bermasyarakat dan berbudaya. Intensitas interaksi

sosial itu tidak dapat dilepaskan dari ketergantungan mereka terhadap saling memberi dan menerima informasi. Pada titik inilah ilmu komunikasi menemukan momentumnya, yaitu bertujuan untuk: Pertama, agar informasi yang disampaikan dapat dimengerti orang lain. Komunikator yang baik dengan sendirinya dapat menjelaskan pada komunikan (penerima) dengan sebaik – baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengerti dan mengikuti apa yang dimaksudkan.

Kedua, memahami orang lain, komunikator harus mengerti benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkan, jangan mereka minginginkan kemauannya. Ketiga, supaya gagasan dapat diterima orang lain, komunikator harus berusaha agar gagasan kita dapat diterima orang lain dengan pendekatan persuasif bukan memaksakan kehendak. Keempat, menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam – macam, mungkin berupa kegiatan, kegiatan yang dimaksudkan disini adalah kegiatan yang lebih banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang baik untuk melakukannya. (Nurhadi, 2017: 2-9)

Dalam hal ini tentu Biduan Dangdut harus berkomunikasi dengan baik saat berada diatas panggung terhadap khalayak agar terciptanya persentasi diri yang baik tentang dirinya dihadapan khalayak, juga Biduan Dangdut harus menjalin komunikasi yang baik dengan sesama *crew* agar terciptanya kerjasama yang baik.

2.1.2.5 Tinjaun Presentasi Diri

Diri dari Mead diinterpretasikan dan dikembangkan oleh Goffman dalam bukunya yang paling berpengaruh, *The Presentation of Self in Everyday Life*

(1959). Buku ini dianggap karya terpenting tentang diri dalam interaksionisme simbolik. Jika Mead menganggap dasarnya bersifat sosial, lebih – lebih lagi Goffman. Bagi Goffman, individu tidak sekadar mengambil perang orang lain, melainkan bergantung pada orang lain untuk melengkapkan citra diri tersebut. Bagi Goffman, *diri* bukanlah sesuatu yang dimiliki individu, melainkan yang dipinjamkan orang lain kepadanya.

Presentasi-diri, seperti yang ditunjukkan Goffman, bertujuan memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada. (Mulyana,2010:110).

2.1.2.6 Tinjauan Panggung Pertunjukkan

Dalam perspektif dramaturgis, kehidupan ini ibarat teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan diatas panggung, yang menampilkan peran-peran yang dimainkan para aktor. Untuk memainkan peran sosial tersebut, biasanya sang aktor menggunakan bahasa verbal dan menampilkan perilaku nonverbal tertentu serta mengenakan atribut-atribut tertentu, misalnya kendaraan, pakaian dan aksesoris lainnya, yang sesuai dengan perannya dalam situasi tertentu. Aktor harus memusatkan pikiran agar ia tidak keseleo lidah, menjaga kendali-diri, melakukan gerak-gerik, menjaga nada suara dan mengekspresikan wajah yang sesuai dengan situasi.

1. *Front Stage* (Panggung Depan)

Panggung depan merujuk pada peristiwa sosial yang memungkinkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Menurut Mulyana, dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif. Goffman membagi panggung depan menjadi 2 bagian: *front* pribadi (*personal front*) dan *setting*, yakni situasi fisik yang harus ada ketika aktor harus melakukan pertunjukan. Tanpa *setting* aktor tidak bisa melakukan pertunjukan.

2. *Middle Stage* (Panggung Tengah)

Merupakan sebuah panggung diluar panggung resmi saat sang aktor mengkomunikasikan persentasi diri, yakni panggung depan (*Front Stage*) saat mereka beraksi didepan khalayak juga saat diluar panggung (*Back Stage*) saat mereka mempersiapkan pesan – pesannya.

Pada panggung ini biduan dangdut dapat menjalankan aktifitasnya secara normal. Panggung ini hanyalah panggung persinggahan yang akan dilalui seorang biduan dangdut, namun tetap mendukung kelancaran panggung depan. Pada panggung ini mereka berkomunikasi dengan orang – orang yang berasal dari panggung depan atau pendukung panggung depan.

3. *Back Stage* (Panggung Belakang)

Kontras dengan panggung depan, panggung belakang memungkinkan pembicaraan dengan menggunakan kata-kata kasar atau tidak senonoh, komentar-komentar seksual yang terbuka, duduk dan berdiri dengan sembrono, merokok, berpakaian seenaknya, menggunakan dialek atau bahasa daerah, dan lain-lain.

Panggung belakang merupakan wilayah yang berbatasan dengan panggung depan, tetapi tersembunyi dari pandangan khalayak. Ini dimaksudkan untuk melindungi rahasia pertunjukan dan oleh karena itu khalayak biasanya tidak diizinkan memasuki panggung belakang, kecuali dalam keadaan darurat. Suatu pertunjukan akan sulit dilakukan bila aktor membiarkan khalayak berada di panggung belakang. (Mulyana, 2010: 114-115).

Melalui aspek *front stage* dan *back stage* yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian yang mengkaji tentang presentasi diri biduan dangdut di Kabupaten Garut menurut teori Erving Goffman.

2.1.2.7 Tinjauan Pengelolaan Kesan

Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang – orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran-diri yang akan diterima orang lain. Ia menyebut upaya itu sebagai “pengelolaan kesan” (*Impression Management*), yakni teknik – teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan – kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Nurhadi, 2015). Menurut Goffman, kebanyakan atribut, milik atau aktivitas manusia digunakan untuk presentasi-diri termasuk busana yang kita pakai, tempat tinggal, rumah yang kita huni, cara berjalan dan berbicara, dan lain – lain. Memang segala sesuatu yang terbuka mengenai diri kita sendiri dapat digunakan untuk memberi tahu orang lain siapa kita. Kita melakukan hal itu dari situasi ke situasi, pendeknya kita “mengelola” informasi yang kita berikan kepada orang lain. Kita mengendalikan pengaruh yang akan ditimbulkan busana kita, penampilan kita dan kebiasaan kita terhadap

orang lain, supaya orang lain memandang kita sebagai orang yang ingin kita tunjukkan. Jadi kita bukan hanya sebagai pelaku, tetapi juga sekaligus sebagai khalayak.

Dalam kebanyakan kasus, pelaku dan khalayak mencapai apa yang Goffman sebut “konsensus kerja” (*working consensus*) mengenai definisi atas satu sama lain dan situasi yang kemudian memandu interaksi mereka. Goffman menyebut, aktivitas untuk mempengaruhi orang lain itu sebagai “performance”. Pada dasarnya kita tetap ingin meyakinkan orang lain agar menganggap kita sebagai orang yang ingin kita tujukkan. Maka Goffman mengungkapkan:

Apakah seorang performer jujur ingin menyampaikan kebenaran atau apakah seorang performer tidak jujur ingin menyampaikan kepalsuan, keduanya harus hati – hati menghiasi pertunjukkan mereka dengan ekspresi yang sesuai, menghindari ekspresi yang mungkin mendeskreditkan kesan yang diperoleh dan berhati – hati agar khalayak tidak memberikan makna yang tidak tidak (Nurhadi, 2015:75).

Mekanisme diatas kita lakukan, bukan hanya terhadap orang yang belum atau baru kita kenal, melainkan juga terhadap orang yang sudah kita kenal baik. Karena itu, kita membutuhkan lebih banyak informasi lagi mengenai orang yang baru kita kenal atau belum kita kenal agar kita dapat memperlakukan mereka dan mengetahui apa yang dapat kita harapkan dari mereka.

2.1.3 Kerangka Konseptual

2.1.3.1 Definisi Penyanyi

Penyanyi adalah seseorang yang menggunakan suara bernada dengan lagu yang diiringi musik maupun tidak. (Wikipedia, 2017). Sedangkan dalam definisi

umum, penyanyi adalah orang yang melantunkan lagu atau nyanyian. Namun dalam konteks musik modern sekarang ini hal tersebut hanyalah merupakan sebagian darinya. Karena penyanyi sekarang bukan hanya sekedar melantunkan lagu, akan tetapi juga harus bisa menari, berakting, berpenampilan menarik dan berkomunikasi dengan penonton. (Arti Kata.com). Jika dalam KBBI Penyanyi diartikan sebagai orang yang pekerjaannya menyanyi dengan mengeluarkan suara nada, berlagu dengan lirik ataupun tidak (KBBI).

2.1.3.2 Definisi Musik Dangdut

Musik dangdut adalah kombinasi antara musik melayu dan musik india, lalu musik ini berkembang dan menghadirkan dengan ciri khasnya yang berbeda dengan musik melayu. Ciri khas musik dangdut ini yaitu menggunakan alat musik *tabla*, sejenis alat musik perkusi yang menghasilkan suara *ndut*.

Musik Dangdut memiliki irama yang ringan, inilah yang membuat penyanyi dan penikmat musik ini untuk menggoyangkan anggota badannya. Musik dangdut sangat mudah diterima masyarakat karena liriknya yang sederhana sehingga mudah dicerna.

Musik Dangdut yang merupakan seni kontemporer yang semakin dikenal masyarakat seiring perkembangan jaman. Pada awalnya dangdut dikenal dengan seni musik untuk kalangan kelas bawah dan memang aliran seni musik dangdut ini adalah cerminan dari kondisi masyarakat kelas bawah yang memiliki ciri khas kelugasan dan kesederhaannya.

Diawal tahun 2000-an seiring kejenuhan dengan musik dangdut asli membuat para musisi dangdut di daerah Jawa Timur mulai memberikan inovasi musik dangdut yang lebih segar yaitu seni musik dangdut Koplo. Dan karena kreatifitas para Musisi Dangdut Jawa Timur-an inilah hingga sekarang ini musik dangdut koplo yang khas dengan gaya jingkrak pada setiap goyangan penyanyi. Dangdut koplo ini saat ini dikenal luas dan banyak digemari oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Sayangnya, banyak masyarakat yang memang kurang menyetujui musik dangdut koplo sekarang banyak beredar di masyarakat karena aksi panggung yang sering berbau seronok atau kurang sopan, baik dari para pemusik maupun penyanyinya, sehingga mengundang aksi yang negatif juga dari para penonton. Belum lagi tema-tema lagu yang mulai melenceng dari batas kesopanan, yang tidak hanya membahas tentang percintaan namun bahkan ada bahasan tentang anjuran berselingkuh, dan hal-hal kurang sopan lain yang dianggap tak pantas jika didengar atau dinyanyikan oleh lapisan masyarakat dengan rentang umur anak-anak sampai remaja.

Namun memang tidak bisa dipungkiri bahwa pada era sekarang ini musik dangdut telah menjangkau semua lapisan masyarakat mulai dari kelas bawah hingga kalangan menengah keatas. Bahkan saat ini telah memasuki dunia hiburan diskotik yang menjadikan dangdut sebagai menu musik setiap hari.

Banyaknya ajang kompetisi dangdut baik secara *on screen* maupun *off screen* menunjukkan bahwa tak hanya orang dewasa yang mahir bernyanyi

dangdut dengan cengkok khasnya yang bisa dikatakan sulit tersebut. Namun kenyataannya banyak anak-anak dan remaja yang mampu juga melakukannya.

Hal ini menunjukkan bahwa musik dangdut merupakan musik rakyat, yang bisa diterima dengan mudah oleh masyarakat Indonesia, walaupun banyak aliran atau warna musik baru yang mulai berdatangan ke Indonesia saat ini. (Rahman, 2016)

2.1.3.3 Macam – Macam Genre Musik Dangdut

Sebagai negara dimana dangdut dilahirkan, saat ini dangdut terus berkembang di Indonesia. Dan jika kamu perhatikan, semakin hari lagu dangdut semakin beragam. Bahkan lagu dangdut bisa berkolaborasi dengan berbagai macam *genre* musik, mengenai hal ini tentu terima kasih pada para musisi kreatif yang mampu mengkolaborasikan dangdut. Hingga akhirnya saat ini semakin beragam *genre dangdut*.

Dan berikut macam-macam genre musik dangdut saat ini:

1. Dangdut Melayu

Walau sebenarnya dangdut sendiri adalah perpaduan musik India dengan melayu, tetapi agar saat ini kita mudah mendefinisikan, maka nama dangdut melayu sepertinya pantas digunakan untuk menyebut dangdut original. Dangdut melayu adalah dangdut yang pertama kali ada di Indonesia juga sering disebut lagu dangdut nostalgia untuk saat ini. Ciri khasnya masih begitu kental aroma musik India. Musik dangdut rita sugiarto dan Rhoma Irama sukses meng-Indonesiakan dangdut ini.

2. Dangdut Pop

Dangdut tidak pernah kalah dengan musik manapun, bahkan dangdut bisa menyatu dengan musik pop. Belakangan ini semakin banyak lagu populer atau pop yang dijadikan dangdut, maka *genre* ini pantas disebut dangdut pop. Ciri khasnya sangat terasa ketika lagu pop kemudian dipadukan dengan suara kendang, menjadikan lagu pop tersebut berubah menjadi dangdut pop.

3. Dangdut Remix atau Dangdut Disco

Lagi-lagi dangdut berhasil berkolaborasi dengan musik apapun dan saat ini, yang cukup populer dikalangan masyarakat adalah *genre* dangdut *remix* atau dangdut disco. Ciri khasnya tentu menggunakan tambahan *Electronic dance music* (EDM). Karena *genre* yang satu ini, saat ini dangdut mampu masuk menjadi penghias suasana klub-klub malam. Dan berbicara *genre* dangdut *remix* tentu saat ini sudah identik dengan penyanyi Cita Citata. Cita Citata sukses mempopulerkan lagu dangdut *remix*. Walau sebenarnya dangdut *remix* sudah eksis jauh sebelumnya.

4. Dangdut Koplo

Jika dikatakan dangdut yang paling populer saat ini, maka *genre* dangdut yang satu ini adalah jawabannya. Dangdut koplo saat ini sangat populer dan mudah ditemui dimana-mana. Ciri khas dangdut koplo terletak pada temponya yang lebih cepat dari dangdut melayu. Dangdut koplo biasanya ditampilkan pada acara-acara berskala besar, seperti pentas dangdut di alun-alun, acara nikahan dan lain-lain. Dangdut ini juga identik dengan dangdut daerah Pantura, karena memang semakin dipopulerkan di daerah Pantura.

5. Dangdut Rock

Semenjak adanya “Mbah Dukun” yang dinyanyikan penyanyi Alam, *genre* dangdut *rock* semakin dikenal. Alam dengan lagu-lagunya, sukses memadukan dangdut dengan *rock*. Biasanya *genre* ini identik dengan *lead* gitar klasik yang cukup sulit dan tempo yang cepat. (Kordspirasi, 2017)

2.1.3.4 Macam – Macam Panggung Pertunjukkan

Menurut Anting Irawan selaku Ketua PAMMI (Persatuan Artis Musik Melayu Dangdut Indonesia) Kabupaten Garut menspesifikasikan beberapa panggung pertunjukkan yang biasa diisi oleh biduan dangdut diantaranya:

a. Wedding (Pernikahan)

Panggung pertunjukkan pada acara wedding atau pernikahan adalah panggung yang paling sering diisi oleh penampilan biduan dangdut, karena mayoritas masyarakat Indonesia lebih senang jika acara pernikahan diisi oleh penampilan biduan dangdut.

b. Pagelaran Musik Dangdut

Pagelaran Musik Dangdut adalah acara pertunjukkan yang biasa diadakan oleh organisasi atau perkumpulan resmi musik dangdut, khususnya di Kabupaten Garut ada PAMMI (Persatuan Artis Musik Melayu Dangdut Indonesia) yang bekerja sama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yang seringkali mengadakan pagelaran musik dangdut yang menampilkan biduan dangdut sebagai bintang tamunya saat memperingati hari – hari penting.

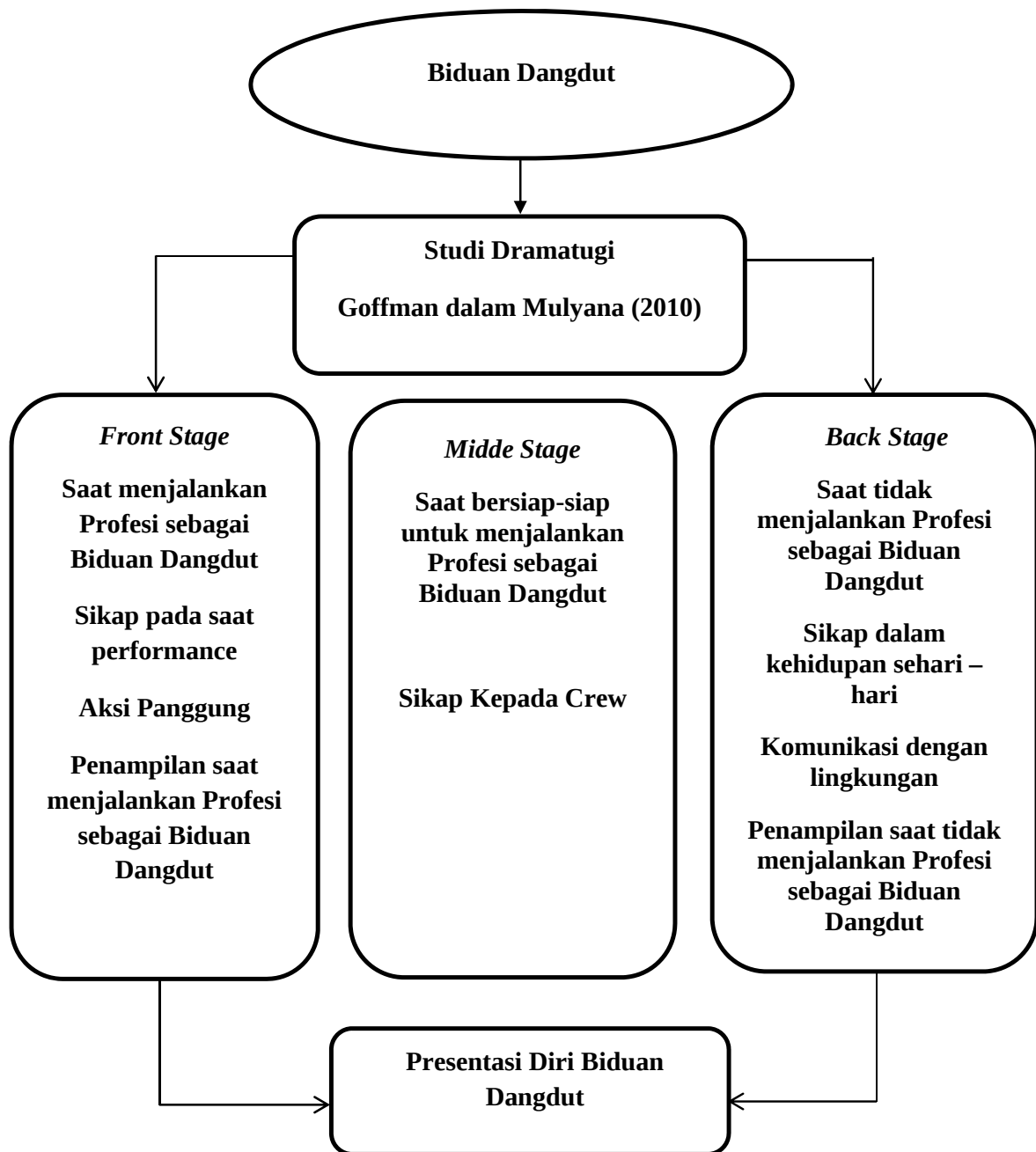
c. Konser Dangdut

Konser Dangdut adalah acara hiburan yang biasanya menampilkan beberapa penyanyi dangdut agar bisa menghibur para penonton.

d. Kompetisi Dangdut

Kompetisi Dangdut juga adalah panggung pertunjukkan yang biasa diisi oleh biduan dangdut karena pada pertunjukkan ini para biduan berlomba – lomba untuk menjadi yang terbaik dengan ciri khasnya masing – masing. (Irawan, 2018)

2.1.4 Bagan Kerangka Konseptual



Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

Sumber: Goffman dalam Mulyana, 2010. Modifikasi Peneliti, 2018.